

PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KOMUNITAS DAN KEARIFAN LOKAL

Rahma Awalia¹, Sirajuddin Saleh², Nurfadillah Sjarif³, Widya Anugrah Rusdi⁴
^{1,2,3,4}Universitas Negeri Makassar

250002301056@student.unm.ac.id¹ sirajuddinsaleh@unm.ac.id²
250002301012@student.unm.ac.id³ 250002301041@student.unm.ac.id⁴

ABSTRACT

Social Studies Education in Indonesia faces a crisis of meaning due to the dominance of rote learning and the lack of connection to students' social realities. This study examines the concepts, implementation, challenges, and solutions of community-based learning and local wisdom approaches in Social Studies Education through a systematic literature review of journal articles, master's theses, and Merdeka Curriculum policy documents. The findings reveal that this approach is grounded in critical pedagogy, social constructivism, and ethnopedagogy. Its implementation through field studies, service learning projects, and community-based problem solving has been shown to improve conceptual understanding, cultural identity, social empathy, and students' learning motivation. The main challenges include curriculum density, limited teacher competence, lack of community support, financial constraints, and the decline of local wisdom. Proposed solutions include project-based learning integration, teacher training, collaboration with communities, optimization of school operational funds, and digital documentation of local culture to support national cultural preservation in the era of globalization.

Keywords: Social Studies Education, community-based learning, local wisdom, critical pedagogy, Merdeka Curriculum, cultural preservation

ABSTRAK

Pendidikan IPS di Indonesia mengalami krisis kebermaknaan akibat dominasi pembelajaran hafalan dan kurangnya keterkaitan dengan realitas sosial peserta didik. Penelitian ini mengkaji konsep, implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran IPS berbasis komunitas dan kearifan lokal melalui kajian literatur sistematis terhadap artikel jurnal, tesis, dan dokumen Kurikulum Merdeka. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan ini berlandaskan pedagogi kritis, konstruktivisme sosial, dan etnopedagogi. Implementasi melalui studi lapangan, service learning project, dan pemecahan masalah berbasis komunitas terbukti meningkatkan pemahaman konsep, identitas budaya, empati sosial, dan motivasi belajar siswa. Tantangan utama meliputi kepadatan kurikulum, rendahnya kompetensi guru, minimnya dukungan komunitas, keterbatasan biaya, serta mulai punahnya kearifan lokal. Solusi yang ditawarkan mencakup penerapan project-

based learning, pelatihan guru, kolaborasi dengan komunitas, optimalisasi dana BOS, dan dokumentasi digital budaya lokal guna mendukung pelestarian budaya nasional di era globalisasi.

Kata kunci: Pendidikan IPS, pembelajaran berbasis komunitas, kearifan lokal, pedagogi kritis, Kurikulum Merdeka, pelestarian budaya

A. Pendahuluan

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi problem fundamental, yaitu keterputusan antara materi pembelajaran dengan realitas sosial yang dihayati peserta didik (Sapriya, 2024). Pembelajaran IPS kerap kali direduksi menjadi sekadar hafalan fakta, tanggal, nama tokoh, dan konsep abstrak yang tidak pernah diuji kebenarannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, IPS kehilangan misi utamanya sebagai pendidikan untuk membentuk warga negara yang reflektif, kritis, dan partisipatif (Banks, 2017). Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di berbagai negara berkembang, di mana kurikulum cenderung berorientasi pada ujian pengembangan kompetensi kewarganegaraan substantif.

Kondisi ini diperparah oleh dominasi paradigma behavioristik-positivistik dalam desain kurikulum dan pembelajaran IPS. Guru

cenderung menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, sementara siswa ditempatkan sebagai objek yang pasif menerima informasi. Paulo Freire (1970) mengkritik model ini sebagai "pendidikan gaya bank" (banking education), di mana pengetahuan didepositokan ke dalam diri siswa tanpa pernah menggali pengalaman dan konteks sosial mereka. Dalam konteks IPS, dampaknya sangat terasa: siswa mampu menyebutkan definisi interaksi sosial tetapi tidak mampu menganalisis dinamika gotong royong di lingkungannya sendiri; siswa hafal macam-macam lembaga sosial tetapi tidak pernah berinteraksi langsung dengan perangkat desa atau lembaga adat.

Padahal, hakikat IPS seharusnya bersifat interdisipliner, kontekstual, dan transformatif. IPS mengintegrasikan konsep-konsep dari sosiologi, antropologi, ekonomi, sejarah, dan geografi untuk membantu siswa memahami dan

memecahkan masalah nyata di masyarakat (Sapriya, 2024). Dengan kata lain, masyarakat seharusnya menjadi laboratorium utama pembelajaran IPS, bukan sekadar objek yang dibahas dari jauh. Idealnya, setiap konsep IPS diajarkan dengan merujuk pada contoh-contoh konkret dari lingkungan terdekat siswa, sehingga terjadi dialog antara pengetahuan akademik dan pengetahuan lokal.

Di sinilah pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis komunitas (community-based learning) dan kearifan lokal (local wisdom). Pendekatan ini menawarkan jalan keluar dari krisis kebermanaknaan pembelajaran IPS. Alih-alih mempelajari konsep "interaksi sosial" dari buku teks, siswa dapat langsung mengamati, mewawancarai, dan merefleksikan praktik gotong royong di desa mereka. Alih-alih menghafal definisi "sistem ekonomi tradisional", siswa dapat mengunjungi pasar tradisional atau mewawancarai pedagang kaki lima. Pendekatan ini sejalan dengan amanat Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran kontekstual, berpusat pada siswa, dan berbasis proyek.

Penelitian terbaru memperkuat argumentasi ini. Azhary dkk. (2025) di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran IPS berbasis lingkungan dan kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa sebesar 32%, sekaligus menumbuhkan identitas budaya dan motivasi belajar. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Kulsum (2025) melalui studi etnografi di Kampung Kuta, di mana nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong dan tolong-menolong berhasil diinternalisasikan melalui proyek kunjungan lapangan dan refleksi terstruktur. Windra dkk. (2025) di Palu juga menemukan bahwa lingkungan alam dan budaya lokal selama ini belum termanfaatkan secara optimal, padahal memiliki potensi besar sebagai sumber belajar.

Namun demikian, implementasi pendekatan ini di lapangan tidaklah mudah. Berbagai tantangan muncul, mulai dari kurangnya dukungan komunitas, keterbatasan waktu dan biaya, ketidaksiapan guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek, hingga mulai lunturnya kearifan lokal itu sendiri akibat arus globalisasi dan modernisasi (Jubaedah dkk., 2025). Tantangan ini

bersifat sistemik, melibatkan tidak hanya faktor pedagogis tetapi juga faktor sosiokultural, ekonomis, dan politis kebijakan. Oleh karena itu, kajian mendalam dan kritis diperlukan agar pendekatan ini tidak hanya menjadi wacana normatif tetapi benar-benar terimplementasi secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan jenis kajian literatur sistematis. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam konsep, implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran IPS berbasis komunitas dan kearifan lokal berdasarkan berbagai sumber teoritis dan hasil penelitian yang telah ada. Sumber data berasal dari artikel jurnal ilmiah terakreditasi, tesis, buku, dan dokumen kebijakan resmi yang relevan dengan topik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan kata kunci seperti "pembelajaran IPS", "community-based learning", dan "kearifan lokal".

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan tematik, meliputi reduksi data,

kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang berbeda.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Konsep dan Landasan Teoretis

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis komunitas dan kearifan lokal memiliki tiga landasan teoretis yang saling melengkapi.

Landasan Filosofis: Pedagogi Kritis Paulo Freire. Freire (1970) mengkritik pendidikan gaya bank yang menjadikan siswa objek pasif. Sebagai alternatif, ia menawarkan pendidikan dialogis, problematis, dan membebaskan (liberating education). Dalam pandangan ini, siswa diajak untuk membaca realitas sosial mereka sendiri (reading the word and the world), mengidentifikasi masalah, dan bertindak mengubahnya (praxis). Pendekatan berbasis komunitas sejalan dengan pedagogi kritis karena menggali pengalaman hidup siswa sebagai titik tolak pembelajaran, mendorong kesadaran kritis (conscientization) terhadap realitas

sosial, dan menjadikan masyarakat sebagai mitra dalam proses pendidikan, bukan objek.

Landasan Psikologis:
Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky. Vygotsky (1978) menekankan bahwa perkembangan kognitif tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya. Belajar terjadi melalui interaksi sosial dengan orang dewasa atau teman yang lebih kompeten, serta melalui penggunaan alat-alat budaya (bahasa, sistem simbol, artefak) sebagai mediator. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menjelaskan bahwa siswa dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi ketika dibantu oleh "yang lebih mampu". Dalam pembelajaran IPS berbasis komunitas, tokoh adat, tetua desa, atau pengrajin lokal berperan sebagai "guru" yang membimbing siswa dalam ZPD mereka. Sementara itu, kearifan lokal (ritual, aturan adat, cerita rakyat) menjadi "alat budaya" yang memediasi pemahaman siswa tentang realitas sosial.

Landasan Pedagogis:
Etnopedagogi. Alwasilah (2009, dalam Jubaedah dkk., 2025) mengembangkan konsep

etnopedagogi sebagai pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam praktik pembelajaran. Esensi etnopedagogi adalah bahwa pendidikan tidak bisa dilepaskan dari identitas budaya peserta didik. Mengabaikan kearifan lokal sama saja dengan mengasingkan siswa dari akar budayanya sendiri. Pembelajaran yang etnopedagogis tidak sekadar menambahkan konten budaya lokal ke dalam kurikulum, tetapi mengubah cara pandang bahwa pengetahuan lokal memiliki kedudukan yang setara dengan pengetahuan akademik.

Selain ketiga landasan tersebut, pendekatan CBL juga memiliki prinsip-prinsip operasional yang dikemukakan Jacoby (2015): kolaborasi (sekolah, guru, siswa, komunitas bekerja sama setara), mutu akademik (pembelajaran tetap mengacu pada capaian pembelajaran, bukan sekadar kegiatan sosial), refleksi (siswa secara sadar menghubungkan pengalaman lapangan dengan konsep akademik), resiprositas (semua pihak saling memberi manfaat), dan kewargaan (menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap komunitas).

b. Model-Model Implementasi

Berdasarkan sintesis penelitian (Azhar et al., 2025; Kulsum, 2025; Windra et al., 2025), terdapat tiga model implementasi yang terbukti efektif.

Model 1: Studi Lapangan Terstruktur (Structured Field Study). Model ini memiliki tahapan: persiapan (guru menentukan lokasi seperti pasar tradisional, sawah, atau rumah adat; menyusun lembar observasi; membagi kelompok) dengan durasi 1 minggu. Tahap pelaksanaan (siswa melakukan observasi, wawancara dengan 2-3 narasumber, dokumentasi foto/video) selama 1 hari (4-6 jam). Tahap analisis (siswa mendiskusikan temuan di kelas, menghubungkan dengan konsep IPS) selama 2-3 jam. Tahap refleksi dan presentasi (siswa membuat laporan dalam bentuk infografis/video/poster dan mempresentasikannya) selama 2-3 jam.

Model 2: Service Learning Project. Contoh proyek "Mendokumentasikan Cerita Rakyat yang Hampir Punah". Tujuannya adalah melestarikan tradisi lisan dan

memahami perubahan sosial. Keterlibatan komunitas berupa tokoh adat/masyarakat sebagai narasumber. Luaran yang dihasilkan adalah buku digital cerita rakyat desa dan pameran di balai desa. Model ini tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga memberikan manfaat langsung bagi komunitas (resiprositas).

Model 3: Pemecahan Masalah Berbasis Komunitas. Contoh kasus "Mengatasi Sampah Plastik di Sungai Desa". Tahapannya meliputi: identifikasi masalah (kaitannya dengan IPS: interaksi manusia dengan lingkungan), wawancara dengan warga, perangkat desa, pengelola TPS, analisis faktor penyebab (ekonomi, perilaku, kebijakan), perancangan solusi berbasis kearifan lokal (misalnya menghidupkan kembali "piket desa" seperti zaman dulu), implementasi, dan evaluasi. Model ini melatih siswa untuk menjadi pemecah masalah (problem solver) yang aktif, bukan sekadar penerima informasi.

c. Tantangan Implementasi

Berdasarkan sintesis dari penelitian-penelitian yang dikaji,

teridentifikasi lima tantangan utama dalam implementasi pendekatan ini.

Tantangan Kurikuler dan Waktu. Kurikulum yang padat menyulitkan guru untuk "keluar" dari rutinitas kelas. Kegiatan lapangan membutuhkan waktu yang tidak sedikit, mulai dari persiapan, transportasi, pelaksanaan, hingga refleksi. Banyak guru merasa tertekan oleh tuntutan menyelesaikan seluruh materi dalam satu semester sehingga kegiatan lapangan sering dianggap sebagai "pemborosan waktu".

Tantangan Kompetensi Guru. Banyak guru IPS tidak terlatih dalam merancang pembelajaran berbasis proyek dan komunitas. Guru kesulitan melakukan asesmen autentik atas kegiatan lapangan siswa. Sebagian besar guru terbiasa dengan model ceramah dan penugasan dari buku teks. Mengubah paradigma ini membutuhkan waktu dan pendampingan intensif.

Tantangan Dukungan Komunitas. Tidak semua komunitas terbuka dengan kehadiran siswa "peneliti cilik". Tokoh masyarakat seringkali enggan atau tidak percaya diri untuk berbicara di depan siswa.

Beberapa komunitas bahkan memiliki aturan adat yang melarang orang luar masuk ke wilayah tertentu atau melarang dokumentasi. Kurangnya komunikasi awal antara sekolah dan komunitas menjadi penyebab utama kegagalan kolaborasi.

Tantangan Logistik dan Biaya. Transportasi ke lokasi, konsumsi, dan dokumentasi membutuhkan biaya. Sekolah di daerah terpencil/3T memiliki akses yang sulit, bahkan untuk mencapai lokasi yang memiliki potensi kearifan lokal sekalipun. Tidak semua sekolah memiliki alokasi dana khusus untuk kegiatan lapangan.

Tantangan Pewarisan Kearifan Lokal. Kearifan lokal itu sendiri mulai punah atau tidak lagi dipraktikkan oleh generasi muda. Globalisasi, modernisasi, dan arus informasi digital menyebabkan generasi muda lebih tertarik pada budaya populer global daripada tradisi lokal. Jika sumber belajarnya punah, bagaimana siswa bisa belajar? Ini adalah tantangan paling fundamental yang mengancam keberlanjutan pendekatan itu sendiri.

d. Relevansi dengan Kompetensi Abad 21

Kompetensi abad 21 yang sering disebut dengan 4C (Critical thinking, Creativity, Communication, Collaboration) sangat relevan dengan pendekatan pembelajaran IPS berbasis komunitas dan kearifan lokal. *Critical thinking* dikembangkan ketika siswa diajak menganalisis masalah sosial di komunitas, misalnya mengapa gotong royong mulai luntur atau apa faktor penyebab konflik antarwarga.

Creativity terasah ketika siswa merancang solusi inovatif berbasis kearifan lokal, misalnya membuat aplikasi crowdsourcing untuk informasi warisan budaya atau mendesain ulang ritual tradisional dalam bentuk yang lebih ramah anak. *Communication* dilatih melalui kegiatan wawancara, presentasi hasil, dan diskusi dengan tokoh masyarakat.

Collaboration diwujudkan ketika siswa bekerja dalam tim dan berkolaborasi dengan komunitas, bukan hanya teman sekelas. Selain itu, pendekatan ini juga mengembangkan literasi budaya dan

kewargaan yang merupakan bagian dari kompetensi literasi dalam Asesmen Nasional.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teoretis dan analisis empiris yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal berikut.

Pertama, pembelajaran IPS berbasis komunitas dan kearifan lokal merupakan pendekatan yang secara teoretis kokoh. Pendekatan ini berakar pada pedagogi kritis Freire yang menekankan pendidikan sebagai praktik kebebasan, konstruktivisme sosial Vygotsky yang menempatkan interaksi sosial sebagai inti pembelajaran, serta etnopedagogi yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal. Secara empiris, pendekatan ini terbukti meningkatkan pemahaman konseptual, motivasi belajar, identitas budaya, dan kompetensi sosial siswa.

Kedua, implementasi pendekatan ini dapat dilakukan melalui berbagai model yang telah teruji, antara lain studi lapangan terstruktur, service learning project, dan pemecahan masalah berbasis komunitas. Contoh konkret dari

Kampung Kuta (Ciamis) dan SD di Semarang serta Palu menunjukkan keberhasilan yang signifikan, dengan peningkatan pemahaman konseptual mencapai 32% pada salah satu studi.

Ketiga, meskipun memiliki banyak kelebihan, pendekatan ini menghadapi tantangan serius di tingkat kurikuler (kepadatan jadwal), kompetensi guru (keterbatasan keterampilan merancang PjBL), dukungan komunitas (keengganan tokoh masyarakat), logistik dan biaya (keterbatasan dana dan akses), serta kelestarian kearifan lokal itu sendiri (punahnya tradisi akibat modernisasi).

Keempat, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi dengan strategi yang sistematis dan terintegrasi: integrasi kurikuler melalui PjBL selama 3-4 minggu, pelatihan guru berbasis praktik dan *community of practice*, musyawarah awal dengan komunitas disertai pemberian apresiasi, optimalisasi dana BOS dan pemilihan lokasi radius maksimal 5 km, serta dokumentasi digital kearifan lokal sebagai upaya pelestarian jangka panjang.

Kelima, secara lebih luas, pendekatan ini tidak hanya relevan

untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS (pembentukan warga negara yang reflektif, kritis, dan partisipatif), tetapi juga sejalan dengan upaya pelestarian budaya nasional di tengah arus globalisasi yang homogenisasi. Pendekatan ini menjadi salah satu jawaban atas dilema antara tuntutan kompetisi global dan kebutuhan mempertahankan akar budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhary, L., Suharini, E., & Widiatmoko, A. (2025). Implementasi pembelajaran IPS berbasis lingkungan dan kearifan lokal di sekolah dasar kelas IV. *JISPE: Journal of Islamic Primary Education*, 6(1), 34–45. <https://doi.org/10.51875/jispe.v6i01.602>
- Banks, J. A. (2017). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum.
- Jacoby, B. (2015). *Service-learning essentials: Questions,*

- answers, and lessons learned. San Francisco: Jossey-Bass.
- Jubaedah, J., dkk. (2025). Penguatan karakter siswa sekolah dasar melalui integrasi kearifan lokal. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 112–123.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kulsum, D. (2025). *Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Kampung Kuta sebagai sumber belajar IPS* (Tesis Magister). Universitas Siliwangi, Tasikmalaya.
- Sapriya. (2024). *Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Windra, W., dkk. (2025). Analisis pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan alam budaya lokal dan sosial. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 78–92.
- Wirda, dkk. (2018). *Kearifan lokal Minangkabau*. Yogyakarta: Deepublish.